

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan kesehatan di rumah sakit merupakan pelayanan dari berbagai profesi kesehatan yang berkolaborasi untuk mengoptimalkan pelayanan kesehatan. Rumah sakit perlu melakukan berbagai inovasi dalam rangka menghasilkan pelayanan bermutu bagi pasien. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah melaksanakan kolaborasi antar tenaga kesehatan seperti *Interprofessional Collaboration (IPC)*.

Praktek kolaborasi interprofessional penting dilaksanakan karena dapat meningkatkan pelayanan kesehatan kepada pasien. Selain itu praktek kolaborasi interprofessional juga dapat menurunkan angka komplikasi, lama rawat di rumah sakit, konflik diantara tim kesehatan, dan tingkat kematian serta di bidang kesehatan mental, praktek kolaboratif dapat meningkatkan kepuasan pasien dan tim kesehatan, mengurangi durasi pengobatan, mengurangi biaya perawatan, dan juga dapat mengurangi kunjungan rawat jalan.

Tenaga kefarmasian memiliki peran yang penting dalam kegiatan kolaborasi interprofessional, terutama dalam konteks pelayanan kesehatan yang komprehensif. Peran tenaga kefarmasian dalam kolaborasi interprofessional diantaranya melakukan manajemen obat yang meliputi evaluasi dan konseling obat dan pemantauan efek obat, melakukan edukasi kepada pasien, melakukan manajemen informasi yang meliputi pengelolaan catatan medis dan pelaporan serta kolaborasi, melakukan manajemen

logistik dan stok yang meliputi manajemen persediaan obat dan penanggung jawab distribusi, melakukan pengembangan dan pembaruan pengetahuan yang meliputi pelatihan tim dan pembaruan pengetahuan, juga melakukan koordinasi tim yang meliputi komunikasi tim dan konsultasi dengan profesional. Dengan peran-peran tersebut, tenaga kefarmasian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencapai tujuan perawatan holistik dan terkoordinasi bagi pasien.

Berdasarkan data Risesdas pada tahun 2018, terdapat peningkatan prevalensi Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2) sebesar 2% yaitu dari 5,7% pada tahun 2013 menjadi 7,7% pada tahun 2018 (Kemenkes R1, 2019).

Data *International Diabetes Federation* (IDF) menunjukkan bahwa 1 dari 12 orang di dunia menderita penyakit DM, dan kebanyakan para penderita DM tidak mengetahui bahwa dirinya menderita DM. Para penderitanya baru mengetahui kondisinya ketika penyakit sudah berjalan lama dengan disertai komplikasi yang sangat jelas terlihat (Sartika & Hestiani, 2019).

Penyakit DM sebagai salah satu penyakit kronis dengan kompleksitas tinggi, bila tidak ditanggulangi secara komprehensif akan menurunkan penurunan produktivitas, disabilitas, dan kematian dini. Pemantauan secara berkala dan berkesinambungan merupakan kunci keberhasilan pengendalian penyakit DMT2. Kerjasama tim dapat memberikan pendekatan yang lebih komprehensif mengelola DMT2 dan mencegah terjadinya komplikasi (S. A. Soelistijo & et al, 2019).

Berdasarkan penelitian dari Rahmat Bakhtiar et al tahun 2020 dijelaskan bahwa komunikasi tim berperan dalam pelaksanaan kolaborasi interprofessional pada pengobatan DMT2 baik di rumah sakit maupun puskesmas. Komunikasi yang efektif akan mengurangi berbagai hambatan seperti ego profesi, kesenjangan ketrampilan atau pengetahuan dari anggota tim yang akan meningkatkan kualitas pelayanan.

Peneliti tertarik mengambil judul ini karena untuk mengetahui bagaimana gambaran pelaksanaan kolaborasi interprofessional terhadap pelayanan pada pasien DMT2 dilihat dari perspektif tenaga kefarmasian meliputi apoteker dan tenaga teknis kefarmasian (TTK) di RSUD Cilacap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kolaborasi dari apoteker dan tenaga teknis kefarmasian (TTK) dalam pelayanan kepada pasien DMT2 di RSUD Cilacap agar dapat terciptanya pelayanan yang baik dan memuaskan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pelaksanaan kolaborasi interprofessional pada pelayanan pasien diabetes melitus tipe 2 dilihat dari perspektif tenaga kefarmasian di RSUD Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan kolaborasi interprofessional pada pelayanan pasien diabetes melitus tipe 2 dilihat dari perspektif tenaga kefarmasian di RSUD Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih berpikir ilmiah, serta meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

b. Bagi Universitas Al Irsyad Cilacap

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu kajian pustaka dalam bidang farmasi pada khususnya dan dapat dijadikan referensi dalam melakukan observasi selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi rumah sakit

Sarana untuk mengetahui seberapa pentingnya kolaborasi interprofessional pada pelayanan pasien diabetes melitus tipe 2 dilihat dari prespektif tenaga kefarmasian di RSUD Cilacap.

b. Bagi peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti mengenai pelaksanaan kolaborasi interprofessional pada pelayanan pasien diabetes melitus tipe 2 dilihat dari perspektif tenaga kefarmasian di RSUD Cilacap.